

Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri Sepakbola Indonesia

Oki Achmad Ismail, Dimas Satrio Wijaksono

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1
Terusan Buahbatu Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

E-mail :

okiaismail@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research analyzes the emergence of Punk Football in the City of Bandung through a study of Gramsci's theory of hegemony and counter-hegemony. This research uses qualitative methods with a literature review approach, an in-depth analysis of scientific works, organizational reports, and digital sources to interpret each topic. Researchers rely on secondary data in the belief that this will provide us with unlimited opportunities to interpret Punk Football through Gramsci's theory. The research results show that Punk Football is a form of resistance to the domination of big clubs which makes supporters into consumers without being involved in club policies.

Keywords: Punk Football, Hegemony, Counter Hegemony, Industrial Football

Abstrak

Penelitian ini menganalisis mengenai kemunculan *Punk Football* di Kota Bandung melalui kajian teori hegemoni dan kontra hegemoni Gramsci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (*literature riview*) analisis mendalam terhadap karya-karya ilmiah, laporan-laporan organisasi, dan sumber-sumber digital untuk menginterpretasikan setiap topik. Peneliti mengandalkan data sekunder dengan keyakinan bahwa hal ini akan memberikan kami kesempatan tak terbatas untuk menafsirkan *Punk Football* melalui teori Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Punk Football* merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi klub besar yang menjadikan supporter sebagai konsumen tanpa dilibatkan dalam sebuah kebijakan klub.

Kata Kunci: Punk Football, Hegemoni, Kontra Hegemoni, Sepakbola Industri

1. Pendahuluan

Sepakbola merupakan jenis olahraga yang sangat populer di dunia, (Peeters, 2014) bahkan sepakbola sudah memasuki ranah budaya dalam budaya global (Fuller, 2018). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sepakbola Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan. Era industri sepakbola, ditandai oleh komersialisasi yang kuat dan dominasi finansial klub-klub besar di Indonesia, dilansir dari situs trafermark.com club Indonesia yang memiliki market value tertinggi adalah Persib Bandung dengan nilai pasar mencapai 96,47 Milyar rupiah disusul Borneo FC dengan nilai pasar mencapai 95,43 milyar rupiah dan posisi ketiga ditempati oleh club asal Bali yaitu Bali United dengan nilai pasar mencapai 88,12 Milyar Rupiah (www.transfermark.co.id) liga 1 Indonesia sendiri diikuti oleh sebanyak 18 club yang dimana dalam berbisnis pola industri sepakbola di Indonesia dipengaruhi oleh Industri sepakbola di eropa mulai dari pelatih, manajemen klub, pemain hingga supporternya. Dilansir dari data (www.forbes.com) Real madrid menjadi club yang memiliki nilai valuasi terbesar dengan nilai US\$6,07 Miliar disusul posisi kedua ditempati klub asal Inggris Manchester United dengan nilai valuasi sebesar US\$2,02 Miliar sementara itu

tempat ketiga ditempati klub Catalan Spanyol Barcelona yang memiliki nilai valuasi sebesar US\$1,95 Miliar. (Mike Ozanian, 2023). Kekuatan finansial klub-klub elit tersebut merupakan sebuah industri yang dapat menghasilkan dengan menjual berbagai nilai yang ada di dalam klub tersebut (Sulistiyono, 2011) serta pengaruhnya telah mempengaruhi berbagai aspek permainan, termasuk struktur kompetisi, kebijakan transfer pemain, dan identitas klub yang disamakan bahkan dihilangkan nilai sejarahnya. Dominasi klub klub besar ini telah menciptakan hegemoni yang kuat dalam industri sepakbola nasional. Hegemoni menurut Gramsci adalah suatu aturan yang berbasis pada persetujuan (Woldeyesus, 2021). Di tengah dominasi industri sepakbola yang kuat ini, gerakan punk football muncul sebagai ideologi yang menentang hegemoni tersebut yang disebut Gramsci sebagai counter Hegemoni yaitu metode dimana orang-orang dapat mengembangkan ide dan wacana untuk menantang pola dan perilaku keyakinan dan asumsi dominan dalam masyarakat, dari satu pihak ke pihak lain. (Soh, 2022).

Punk Football muncul dari klub klub asal eropa seperti St. Pauli FC asal Hamburg Jerman. Hamburg adalah tempat FC St. Pauli bermula, tidak asing dengan musik punk selama masa pergolakan sosial tahun

1980-an, serta berkontribusi pada perkembangan gerakan sayap kiri anti kemapanan (Daniel & Kassimeris, 2013). Klub ini tidak hanya sekedar sebuah klub lebih dari itu mereka memiliki idealisme dan komitmen yang sangat tinggi terhadap isu sosial dan klub ini disebut sebagai representasi dari *Punk Football* yang memiliki supporter dari lapisan sayap kiri, working class, skinheads, dan punk, penggiat anti fasisme, rasialisme, homophobia, sexiast, anti kapitalisme, dan mengutuk peperangan (Gregah Nurikhsani, 2023).

Kota Bandung juga merupakan kota yang dikenal dengan keberagaman budayanya, termasuk budaya punk yang aktif. Punk muncul di kota Bandung dengan sekumpulan anak *punk* yang nongkrong di PI Bandung, kemudian mendirikan RIOTIC sebuah label music independent beserta merchandise band punk dalam dan luar negeri, dari sini mereka sering dikirim buku-buku tentang anarkisme melalui jaringan pertemanan mereka di luar negeri yang pada akhirnya Punk di kota Bandung mempelajari tentang anarkisme yang melahirkan sebuah gerakan sosial bernama front anti fasis dan tidak hanya sekedar musik (Prasetyo, 2017). Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki budaya sepakbola yang kaya dan telah menjadi pusat kegiatan sepakbola

selama bertahun-tahun. Persib Bandung merupakan satu klub legendaris yang memiliki fans dengan sebutan bobotoh, bagi bobotoh, Persib tidak hanya sebuah klub melainkan sebuah budaya yang mencirikan jatidiri suku mereka yaitu suku sunda. (Prabasmoro & Ridwansyah, 2019)

Dalam konteks ini, gerakan *Punk Football* telah muncul di Kota Bandung sebagai upaya untuk melawan dominasi hegemoni sepakbola era industri dan mempromosikan sepakbola yang lebih demokratis dan berkeadilan. Salah satu klub asal kota Bandung yang disebut-sebut sebagai klub *Punk Football* pertama di Indonesia adalah Riverside Forest, Klub yang berdiri pada tahun 2021 ini lahir dari kekecewaan terhadap klub yang mereka dukung yaitu Persib Bandung, sebuah Klub besar peserta Liga 1 Indonesia yang berdiri sejak 1933 dengan berbagai prestasi dan nilai sejarahnya, namun kini mereka menganggap klub tersebut kian menjauh dan menjaga jarak dengan fansnya seiring dengan perkembangan industry sepakbola di Indonesia (Rofi Jaelani, 2023). Gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan esensi permainan yang lebih autentik dan menantang dominasi klub-klub elit serta sistem yang memprioritaskan keuntungan finansial di atas kepentingan komunitas sepakbola.

Namun, meskipun keberadaannya yang menarik, gerakan *Punk Football* di Kota Bandung belum banyak dipelajari secara akademis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana ideologi punk football ini dilihat dari aspek teori Gramsci yaitu kontra hegemoni terhadap hegemoni industry sepakbola Di Indonesia ?

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang *Punk Football* dilihat dari aspek teori Gramsci yaitu kontra hegemoni terhadap hegemoni industry sepakbola Di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Artikel ini merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis dinamika kontra hegemoni industri sepakbola Indonesia yang dilakukan oleh ideologi punk football di Kota Bandung. Dengan mempelajari gerakan ini, kita dapat memahami bagaimana gerakan *Punk Football* berperan dalam merespons hegemoni industri sepakbola di Indonesia, serta dampaknya terhadap komunitas sepakbola dan budaya terutama sub budaya di Kota Bandung. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain, hegemoni, kontra hegemoni, sementara itu konsep yang digunakan diantaranya ideologi punk, Subkultur Ultras, dan *Punk Football* serta konsep industry sepakbola di Indonesia.

Teori Hegemoni dan Kontra Hegemoni

Teori Hegemoni yaitu ketika model sosial tertentu menjadi hegemonik ketika pandangan dunia menyebar dalam semua bidang kehidupan baik itu lembaganya, kehidupan pribadi, moral, adat istiadat, agama, dan berbagai aspek budayanya (Filc, 2021) Gramsci mempertimbangkan hubungan antara kelas dan bangsa yang membuatnya berasumsi bahwa kelompok sosial tertinggi memanifestasikannya ke dalam dua cara yakni sebagai dominasi serta sebagai intelektual dan kepemimpinan moral (Mouffe, 2014). Dalam mengembangkan teorinya tentang hegemoni, Gramsci berpendapat bahwa konstelasi relasi kekuasaan yang dominan dipertahankan oleh campuran paksaan dan persetujuan, yang terakhir memberikan stabilitas dan umur panjang pada pembentukan hegemoni (Rose, 2019). Ia menganggap hegemoni sebagai alat kekuasaan itu berdasarkan persetujuan.

Persetujuan adalah kesetiaan sukarela dari massa terhadap tindakan dan perilaku yang disetujui oleh kelas penguasa (Babic, 2020) dan persetujuan tidak selalu sempurna selalu ada kesempatan untuk menolak; Gramsci menyebut ketidaktaatan ini sebagai kontra hegemoni. Salah satu bagian definitif dari kontra-hegemoni adalah krisis organik, atau kegagalan

hegemoni untuk mendapatkan persetujuan. Jika Hegemoni adalah tentang metode kekuasaan maka kontra hegemoni adalah mengenai perlawanan terhadap kekuasaan tersebut. kontra-hegemoni bukanlah perang langsung melawan hegemoni, tetapi serangan multidimensi terhadap ideologi, persepsi, budaya, dan wacana hegemoni yang dominan. (Chalcraft, 2007) kontra hegemoni adalah perang posisi yang tidak secara frontal melainkan kritik secara meluas terhadap hegemoni lama dengan mengkritisi dan bertentangan dengan pengertian umum. Perang posisi yang berhasil akan memiliki posisi alternatif dan menghasilkan hegemoni baru. (Chalcraft, 2007). Sementara itu tugas utama dari setiap gerakan anti-hegemonik adalah mengkritik akal sehat yang ada, mengungkap batasan dan kontradiksinya. Kritik adalah syarat yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk praktik kritik yang berhasil. Kritik harus disertai dengan kerja kreatif untuk mengembangkan alternatif "akal sehat". (Rose, 2019)

Punk Football

Punk hadir sebagai Ideologi pengkritisi, menjadi punk adalah cara untuk mengkritik hak istimewa sosial dan menentang Hirarki. Punk kontemporer sering terinspirasi oleh anarkisme yang dipahami sebagai cara hidup yang mendukung egalitarianisme dan

lingkungan serta melawan seksisme, rasisme, dan dominasi perusahaan (Clark, 2004) seperti halnya Gerakan sosial yang kuat pada masa lampau dan sekarang, punk hadir dari ekspresi artistik terutama musik yang diciptakan bersamaan dengan mengawinkan politik (Uskokovic, 2016) punk juga sebagai subkultur bagian dari kelompok sosial yang mempunyai praktik sosial dan ekonomi sendiri yang berbeda dari aturan sebuah negara, mereka menolak semua norma dan nilai masyarakat arus utama, fakta penting dalam ideologi punk adalah anti sikap konsumsi dan negara (Ventsel, 2008) penganut ideologi ini sering terlibat dengan berbagai praktek poloti, sosial dan budaya dengan cenderung berideologi sayap kiri atau akar rumput yang berfokus pada kepentingan masyarakat yang merupakan kelas pekerja (Ventsel, 2008).

Dari musik punk menjalar ke ranah sepakbola, *Punk Football* dianggap sebagai kekuatan revolusioner dalam olahraga modern, Dimana supporter memiliki pemikiran bahwa mereka bisa menjalankan sebuah klub, dengan mengambil saham sebuah klub dan mendirikan sebuah klub dan terkadang menyelamatkan kepunahan dari sebuah klub. (Jim Keoghan, 2014)

Di Hamburg Jerman terdapat sebuah klub sepakbola lokal yang Bernama S.t

Pauli. Pada tahun 1980 Hamburg sudah tidak asing dengan musik punk serta berbagai bentuk protes dari kaum pekerja dengan meneriakkan anti kemapanan, serta protes terhadap nuklir, koneksi kelas pekerja dengan fans sepakbola St.Pauli sampai menjalar dan disuarakan di stadion saat St.pauli bertanding, mereka meneriakkan sikap anti rasis, anti seksis yang berbeda (Daniel, 2013) selain St.pauli yang memiliki kesamaan terhadap sebuah perlawanan adalah fans dari celtic asal skotlandia Kesamaan antara supporter kedua klub ini adalah dukungan terhadap gerakan antifasis, identitas kelas pekerja, dan penolakan terhadap rasisme. Celtic memiliki hubungan yang kuat dengan komunitas imigran Irlandia di Skotlandia dan sering kali dianggap mewakili komunitas Katolik/Irlandia. St. Pauli, di sisi lain, dikenal sebagai klub yang mendukung gerakan antifasis dan memiliki basis penggemar yang cenderung kiri. Kedua kelompok supporter ini juga memiliki hubungan yang erat melalui pertukaran informasi dan kunjungan antara fanzine-fanzine mereka.(McDougall, 2013).

Sementara itu pada UEFA EURO 2008 di Vienna ultras dari Kroasia, khususnya kelompok pendukung Torcida dari Klub Sepak Bola Hajduk secara terang-terangan membentangkan sebuah spanduk besar bertuliskan "*Againts Modern Football*"

sebagai bentuk protes sekaligus perlawanan terhadap komersialisasi sepakbola yang direduksi sebagai penghasil uang. Para pendukung klub juga menekankan pentingnya menjaga tradisi mereka sendiri dan menentang upaya menjadikan mereka sebagai konsumen merchandise sepakbola (Perasović, 2018) Industri sepakbola mengacu pada segala aspek komersial dan ekonomi yang terkait dengan olahraga sepakbola. Ini mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan produksi, pemasaran, distribusi, dan konsumsi produk dan layanan sepakbola, termasuk penjualan tiket pertandingan, hak siar, merchandise klub, sponsor, dan transfer pemain (Perasović, 2018).

Industri Sepakbola Indonesia.

Industri sepakbola di Indonesia diawali dari lepasnya klub-klub Indonesia dari APBD atau Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Industri sepakbola termasuk dalam kategori Industri Olah Raga yang memiliki pandangan sebuah produk atau jasa yang berkaitan serta mampu memuaskan keinginan konsumen dan memahami apa yang diinginkan konsumen (Sulistiyono, 2011). klub -klub di Indonesia sebelumnya didanai Pemerintah dari APBD di setiap daerahnya masing-masing, Persib Bandung misalnya, Klub legendaris yang berdiri sejak 1933 ini di danai oleh APBD Kota

Bandung sejak tahun 2008 (Arief Nugraha K, 2020) dengan menjadikannya klub tersebut berbadan hukum dengan nama PT Persib Bandung Bermartabat.

Persib Bandung merupakan klub asal Kota Bandung Indonesia, yang memiliki basis fans terbesar di Indonesia dan memiliki fans fanatik dengan sebutan bobotoh, bobotoh berasal dari Bahasa Sunda yang artinya supporter (Prabasmoro & Ridwansyah, 2019), sesuai dengan khas lokalnya bobotoh berdiri atas kesukaan dan lokalitas sebuah klub persib di tanah pasundan, bobotoh lahir sejak era perserikatan atau sebelum era industry masuk ke ranah sepakbola di Indonesia, seiring berjalannya waktu dalam era industry sepakbola di Indonesia lahir *subculture* yang terimitasi dari budaya eropa khususnya Inggris dan Italy dalam mendukung sebuah klub kebanggaan yang dikenal dengan sebutan Ultras dan Hooligan, Subkultur mengacu pada kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma, dan gaya hidup yang berbeda dari kelompok mayoritas dalam masyarakat. Subkultur sering kali terbentuk di antara individu yang memiliki minat, kegiatan, atau identitas yang sama, dan mereka mengembangkan simbol-simbol, bahasa, dan praktik yang unik untuk mengungkapkan identitas mereka. Dalam konteks ultras subkultur ini merujuk pada

kelompok pendukung fanatik dalam sepakbola yang memberikan dukungan yang intens dan fanatik kepada klub mereka (Monk, 2000) Subkultur Ultras ini berasal dari Italia pada tahun 1950-an dan menyebar ke seluruh Eropa pada tahun 1970-an dan 1980-an. Mereka mengekspresikan dukungan mereka melalui nyanyian, yel-yel, koreografi, penggunaan flare, drum, spanduk, dan segala hal lain yang dapat menciptakan atmosfer dukungan fanatik. Ultras juga sering kali melibatkan kegiatan-kegiatan lain seperti pakaian dan perilaku casual yang terinspirasi oleh tradisi casual Inggris. Ultras dianggap sebagai aktor sosial yang penting dalam gerakan "*Against Modern Football*" yang melawan komersialisasi sepakbola.

3. Metode

Secara metodologis, artikel ini menggunakan metode kualitatif, metode ini terbagi menjadi tiga kelompok metode yakni mengacu kepada kajian analisis teks, kajian tentang budaya, dan metode analisis kerja, pengalaman individu serta institusi (Bungin, 2011). penelitian jenis kualitatif, dapat dilaksanakan melalui dua saluran, yaitu studi pustaka dan lapangan maupun keduanya (Darmalaksana, 2020)

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*literature*

review) dengan melakukan analisis mendalam terhadap karya-karya ilmiah, laporan-laporan organisasi, dan sumber-sumber digital untuk menginterpretasikan setiap topik *Punk Football*. Peneliti mengandalkan data sekunder dengan keyakinan bahwa hal ini akan memberikan kami kesempatan tak terbatas untuk menafsirkan *Punk Football* oleh klub Riverside Forest melalui teori dan perspektif Gramsci.

Penelitian ini dimulai dengan Tahapan menghimpun sumber data relevan dari berbagai sumber kepustakaan, penelusuran media digital, dan dokumentasi digital yang berfokus pada interview podcast di kanal youtube yang memuat informasi mengenai fenomena kemunculan *Punk Football* pada sepakbola Indonesia kemudian setelah data terkumpul peneliti melakukan klasifikasi data dengan Teknik triangulasi guna mendapatkan data yang akurat, baik data digital maupun data teori selanjutnya pada tahap interpretasi digunakan analisis dengan mengkaitkan tafsir teori gramsci dengan ideologi *Punk Football*

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap fenomena kemunculan sebuah klub bernama Riverside Forest di Kota Bandung yang mengusung sebuah ideologi *Punk Football*, kemunculan klub ini tidak hanya

mendapat perhatian publik sepakbola di Indonesia namun juga mendapat perhatian dari berbagai media, tidak hanya sebuah klub Riverside Forest memiliki basis supporter fanatik yang menjadi kekuatan dalam pengelolaan klub ini. Sebuah ideologi *Punk Football* yang di usung inimemiliki keunikan tersendiri ditengah geliat industri sepak bola di Indonesia saat ini, dan ini akan di kaji berdasarkan teori Gramsci yaitu hegemoni dan kontra hegemoni.

4.1 Hegemoni Industri Sepak Bola Indonesia

Sepak bola Indonesia masa kini menjadi ladang bisnis yang menjanjikan, terbukti dengan perubahan besar yang terjadi dalam industri sepak bola modern Di Indonesia.

Data dari www.transfermark.co.id tentang harga nilai pasaran klub-klub di Indonesia menunjukkan bahwa sepak bola bukan lagi sekadar hobi atau olah raga, melainkan industri yang erat kaitannya dengan komersialisasi dan penguasaan finansial klub-klub besar.

Dalam konteks ini kita bisa melihat bahwa klub-klub besar seperti Persib Bandung, Borneo FC, dan Bali United mempunyai nilai pasar yang luar biasa, data menunjukkan nilai pasar Persib Bandung sebesar Rp 96,47 miliar mengukuhkan statusnya sebagai klub dengan nilai pasar

tertinggi. Borneo FC dan Bali United sama pentingnya dengan nilai pasar masing-masing Rp95,43 miliar dan Rp88,12 miliar. Hal ini mencerminkan dominasi ekonomi klub-klub tersebut dan menciptakan ekosistem baru sepak bola Indonesia.

Meningkatnya komersialisasi dan nilai pasar yang tinggi ini menunjukkan bahwa sepak bola tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga telah menjadi mesin ekonomi yang berperan penting dalam industri hiburan dan bisnis modern, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Kahfi seorang pentolan supporter Riverside Forest bernama *Bird Death Brigade*, dalam sebuah podcast dari kanal youtube BandungBergerak dengan judul “Podcast Suara Pinggiran: Riverside Forest, Ketika Sepak Bola Kembali Dimiliki Suporternya” dirinya mengatakan bahwa saat ini sepakbola telah didominasi oleh pemilik modal dan sponsor serta pemangku kepentingan, sehingga nilai sepakbola sudah tidak murni lagi. Hal senada juga diungkapkan Jebo selaku sekretaris klub dari Riverside Forest yang menyatakan dalam sebuah podcast di kanal youtube “*Set Piece* Rumahnya Fans Sepak Bola” bahwa sepakbola di Indonesia saat ini sudah menganggap supporter sebagai customer hal ini juga diamini oleh Angga selaku host dalam podcast tersebut yang menyatakan

bahwa fans atau supporter sepakbola di klub profesional dalam era industry sepakbola ini merupakan sebuah rantai siklus terakhir dalam system ekonomi sebuah klub, pernyataan-pernyataan ini merupakan sebuah bentuk kesadaran dari para supporter atau penggemar sepakbola di Indonesia yang sesuai dengan asumsi teori Hegemoni Gramsci. Dari sudut pandang Gramsci, konsensus dan pengakuan ini memberikan stabilitas dan umur panjang bagi pembentukan hegemoni Dimana sepak bola Indonesia, secara sadar, telah menerima peran dominan klub-klub besar, yang telah menganggap supporter sebagai konsumen sehingga menciptakan situasi di mana hegemoni tersebut dipandang sebagai hal yang wajar dan sah.

Oleh karena itu, konsep hegemoni dalam sepak bola Indonesia dapat dipahami sebagai sarana kekuasaan yang didasarkan pada kombinasi persetujuan dan kesadaran, serta paksaan ekonomi yang kuat yang dimiliki klub-klub besar profesional di Indonesia. Klub-Klub ini telah menciptakan tatanan yang diperkuat oleh kedua faktor tersebut, pertama pemaksaan terkait dengan penguasaan ekonomi dan kekuatan ekonomi klub-klub besar yang menjadikan dominasi atas kebijakan sebuah klub tanpa melibatkan supporter dan hanya menjadikan supporter sebagai konsumen saja, hal ini menciptakan kesenjangan dan

dapat dilihat sebagai bentuk pemaksaan dalam kelompok kekuasaan. Yang kedua adalah persetujuan yang dinyatakan sebagai sebuah penerimaan dan pengakuan dari para penggemar atau fans sepakbola secara sukarela untuk mengakui dominasi klub-klub tersebut sebagai bentuk otoritas yang sah. Konsep hegemoni dalam sepak bola Indonesia kontemporer dapat dipahami sebagai sarana kekuasaan yang didasarkan pada kombinasi persetujuan dan kesadaran, serta paksaan ekonomi yang kuat.

4.2 Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri Sepakbola Indonesia

Atas dasar pengakuan dan kesadaran itulah kelompok fans sepakbola dari kota Bandung mendirikan sebuah klub bernama Riverside Forest, klub ini yang mengusung aliran *Punk Football* pertama kali di Indonesia, kemunculan *Punk Football* ini merupakan sebuah bentuk perlawanan atas hegemoni industri sepak bola Indonesia.

Menurut Yusuf Kahfi atau akrab disapa Kang Ucup dalam podcast “Bandung Bergerak” *Punk Football* di kota Bandung lahir dari kesadaran kelompoknya bahwa suara-suara supporter tidak lagi dilibatkan dalam sebuah klub supporter hanya dijadikan sebagai konsumen, oleh sebab itu *Punk Football* menjadi sebuah

aliran yang diusung karena menurutnya *Punk Football* merupakan sistem pengelolaan sebuah klub secara kolektif. Lebih lanjut Ucup mengungkapkan bahwa sebuah perlawanan terhadap dominasi sebuah klub terhegemoni oleh supporternya ini sempat mendapat perlawanan yang ber *tagline* “*Against Moder Football*” hanya saja menurutnya *tagline* ini sudah tidak kuat lagi menghadapi kondisi industri sepakbola saat ini, karena supporter harus kompromi dengan klubnya yang memiliki nilai dan daya jual yang tinggi, kondisi ini menurutnya membuat para pemilik modal mengakuisisi klub dari supporternya, Dimana sejatinya sepakbola adalah milik Masyarakat yang dalam hal ini adalah supporternya. Atas dasar itulah Birds Death Brigade yang menjadi supporter dari klub Riverside Forest menggalang konsep *Punk Football* dalam sistem pengelolaan sebuah klub, dan lahirlah klub yang bernama Riverside Forest yang sekarang menggarungi Liga Indonesia dan berada pada kasta ke 3.

Hal serupa juga diutarakan oleh Kang Jebo dalam podcast “*Set Piece Rumahnya Fans Sepak Bola*” bahwa ideologi *Punk Football* merupakan sebuah perlawanan atau kontara hegemoni terhadap hegemoni industri sepakbola Indonesia dengan mengusung slogan *This Club Belongs To You And Me* yang memiliki makna

sepakbola pada klub ini adalah sepakbola yang egaliter yaitu memiliki kesamaan dan kesetaraan antara manajemen klub, pemain dan supporter. Dimana seluruh operasional klub dalam mengarungi sebuah kompetisi mengandalkan kolektifitas sumbangan dan menjual merchandise kepada supporternya, meski demikian jebo mengatakan bahwa kebijakan klub untuk menjual merchandise tersebut didasari kepada persetujuan supporter sebagai *decision maker* dalam sebuah klub, sehingga supporter dilibatkan dalam keputusan manajemen sebuah klub. Klub tidak bisa memutuskan kebijakan secara sepihak dalam hal apapun dan harus atas persetujuan supporternya. Maka lahirlah sebuah klub yang menyuarakan pesan-pesan tentang sepakbola yang sudah tidak berpihak kepada supporter dan dijadikan sebagai customer semata.

Hal lainnya di utarakan oleh Mamat selaku pemilik klub Riverside Forest bahwa dirinya ingin memiliki wadah untuk menyuarakan idealisme supporter dalam menyuarakan perlawanan terhadap hegemoni industry sepak bola Indonesia yang terlalu berorientasi kepada profit dengan menjadikan supporter sebagai konsumen.

Apabila hegemoni berkaitan dengan cara-cara kekuasaan, maka kontra-hegemoni melibatkan tindakan menentang

kekuasaan tersebut. Kontra-hegemoni tidak bersifat konfrontatif secara langsung terhadap hegemoni, melainkan merupakan upaya serangan yang melibatkan berbagai aspek, seperti ideologi, persepsi, budaya, dan wacana yang dominan dalam hegemoni. Hal ini yang membuat *Punk Football* muncul sebagai sebuah ideologi yang merupakan perlawanan melalui sebuah ideology seperti yang dilakukan oleh Riverside Forest dan supporternya Bird death Brigade.

Kontra hegemoni yang dilakukan Riverside Forest dengan mengusung *Punk Football* ini merupakan pertempuran posisi yang tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui kritik menyeluruh terhadap hegemoni yang sudah ada, dengan merinci dan menantang pandangan umum. Keberhasilan dalam pertempuran posisional akan menciptakan alternatif baru dan memunculkan hegemoni yang berbeda.

Punk merupakan ideologi kritis, mengambil langkah menjadi punk sebagai sarana untuk mengevaluasi hak istimewa sosial dan menolak sistem hierarki. Punk kontemporer seringkali terpengaruh oleh konsep anarkisme yang diartikan sebagai gaya hidup yang memperjuangkan kesetaraan dan keberlanjutan lingkungan, serta menentang seksisme, rasisme, dan dominasi perusahaan. Punk berasal dari

aliran musik, pengaruhnya merambah ke dunia sepakbola, di mana *Punk Football* dianggap sebagai kekuatan revolusioner dalam olahraga modern. Para *supporter* memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengelola sebuah klub dengan kekuatan kolektif, mendirikan klub, dan terkadang menyelamatkan klub dari kepunahan.

5. KESIMPULAN

Punk Football yang percaya bahwa mereka dapat mengelola klub, dengan mengandalkan kolektifitas dan mengelola bisnis sepakbola dengan melibatkan *supporter* sebagai penentu kebijakan, menantang hegemoni industri sepakbola Indonesia yang mengendalikan sepakbola. *Punk Football* merupakan kontra hegemoni dengan menciptakan ruang untuk partisipasi yang lebih demokratis.

Dalam konteks teori hegemoni Antonio Gramsci, pengaruh ideologi punk dalam sepakbola dapat dilihat sebagai bentuk kontra hegemoni. Ideologi punk berfungsi sebagai kritik terhadap norma-norma sosial dan struktur kekuasaan yang dominan yaitu industri sepakbola Indonesia. *Punk* menjadi medium bagi perlawanan terhadap hegemoni budaya yang ada, sementara dalam sepakbola, konsep *Punk Football* menciptakan alternatif terhadap dominasi

klub-klub besar dan struktur organisasi olahraga.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arief Nugraha K. (2020). *Tahun 2008, Awal Mula Persib Dikelola Secara Profesional*.
- Babic, M. (2020). Let's talk about the interregnum: Gramsci and the crisis of the liberal world order. In *International Affairs* (Vol. 96, Issue 3, pp. 767–786). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz254>
- Bungin, M. B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Chalcraft, J. dan N. Y. (eds.). (2007). *Hegemoni Tandingan di Koloni dan Pasca-Koloni*. New York: Springer.
- Clark, D. (2004). The raw and the rotten: Punk cuisine. *Ethnology*, 43(1), 19–31. <https://doi.org/10.2307/3773853>
- Daniel, P. (2013). The Politics and Culture of FC St. Pauli: from leftism, through anti-establishment, to commercialization. *Soccer and Society*, 14(2), 167–182. <https://doi.org/10.1080/14660970.2013.776466>
- Daniel, P., & Kassimeris, C. (2013). The Politics and Culture of FC St. Pauli: from leftism, through anti-establishment, to commercialization.

- Soccer & Society*, 14(2), 167–182.
<https://doi.org/10.1080/14660970.2013.776466>
- Filc, D. (2021). Is resistance always counter-hegemonic? *Journal of Political Ideologies*, 26(1), 23–38.
<https://doi.org/10.1080/13569317.2020.1825281>
- Fuller, A. (2018). Ultras in Indonesia: conflict, diversification, activism. *Sport in Society*, 21(6), 919–931.
<https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1300392>
- Gregah Nurikhsani. (2023). *Mengenal St.Pauli Punk Football Dari Jerman Yang Tertarik Datangkan Striker Muda Indonesia*.
- Jim Keoghan. (2014). *Punk Football: The Rise of Fan Ownership in English Football*. Pitch Publishing (Brighton) Limited, 2014.
- McDougall, W. (2013). Kicking from the left: the friendship of Celtic and FC St. Pauli supporters. *Soccer and Society*, 14(2), 230–245.
<https://doi.org/10.1080/14660970.2013.776470>
- Mike Ozanian. (2023). *The World's Most Valuable Soccer Teams*.
- Monk, D. (2000). Modern apprenticeships in football: Success or failure? *Industrial and Commercial Training*, 32(2), 52–60.
<https://doi.org/10.1108/00306540010320002>
- Mouffe, C. (2014). Hegemony and ideology in gramsci. *Gramsci and Marxist Theory*, 168–204.
<https://doi.org/10.4324/9781315794396>
- Peeters, T. (2014). Financial fair play in European football. *Economic Policy*, 29(78), 343–390.
<https://doi.org/10.1111/1468-0327.12031>
- Perasović, B. (2018). Carnival supporters, hooligans, and the ‘Against Modern Football’ movement: life within the ultras subculture in the Croatian context. *Sport in Society*, 21(6), 960–976.
<https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1300395>
- Prabasmoro, T., & Ridwansyah, R. (2019). Fan Culture and Masculinity: Identity Construction of Persib Supporters. *Gender Studies*, 18(1), 163–178.
<https://doi.org/10.2478/genst-2020-0012>
- Rofi Jaelani. (2023, May 5). *Mayday Collective Football sebagai Refleksi Hari Buruh*.
- Rose, N. (2019). Hegemony, Counter-Hegemony and Food Systems Literacy: Transforming the Global Industrial Food System. *Australian Journal of Environmental Education*.
<https://doi.org/10.1017/ae.2019.9>

- Soh, M. C. (2022). Full Paying Patient Services in Malaysia: A Counter-Hegemonic Response from a Civil Society Organization. *Management and Accounting Review*, 21(1), 23–39.
- Sulistiyono. (2011). Upaya Membangun Industri Sepakbola di Indonesia. In *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* (Vol. 1). <http://journal.unnes.ac.id>
- Uskokovic, V. (2016). Punk philosophy as a path to the summits of ethos. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 13(1), 29–47. <https://doi.org/10.5840/cultura20161312>
- Ventsel, A. (2008). Punx and skins united: One law for us one law for them. *Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 40(57), 45–100. <https://doi.org/10.1080/07329113.2008.10756618>
- Darmalaksana. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
1. Woldeyesus, S. K. (2021). Hegemony and counter-hegemony in Ethiopia: Imagining a post-TPLF order. *Modern Africa*, 9(1), 119–148. <https://doi.org/10.26806/MODAFR.V9I1.349>